Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Kidung Dreman

I Made Suastika



Direktorat
budayaan
232
D

n Pendidikan dan Kebudayaan

309 721
KAB

KIDUNG DREMAN

TANGGAL	No. INDUK
	1218

PPS/Bl/6/80

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

KIDUNG DREMAN

Alih Aksara dan Alih Bahasa
I MADE SUASTIKA



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1981

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Bali, yang

berasal dari Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Terjemahan

I

1. Ada sebuah kidung baru muncul, pada suatu hari dikerjakan, ketika hari Jumat pon wuku Kulantir, yang bertepatan dengan hari ketujuh sebelum tilem, sebabnya dinaikkan di dalam kidung, perbuatan manjadi manusia yang disebutkan di dalam sastra perlu ditiru, dipakai pedoman di badan, perbuatan di dalam keluarga.
2. Suami istri sangat serasi, di dalam perbuatan sebagai orang, dalam berkeluarga, janganlah melepaskan yang disebut nasehat, orang-orang yang berbadan wanita, dapat menerima pembawaan orang, dibicarakan oleh orang laki-laki, bisa membahagiakan keluarga, selalu bakti.
3. Bahasa pembicaraan agar halus, hormat terhadap yang laki, sebab menerima nasehat yang laki-laki, apabila tidak berhasil yang perempuan, kurang hormat kepada yang laki-laki, menjumpai sakit, di suatu tempat.
4. Apabila sekarang dipindahkan ke dalam bentuk pupuh, jangan memperhitungkan matinya, sebab perlu lagi dirasakan, hampir menjadi sibuk, baik dan buruk siapakan yang tahu janganlah mengungsikan yang terlalu baik, istri yang cukup.
5. Demikianlah rasanya orang dusun, orang yang sudah mencapai nama tinggi, tidak memperhitungkan kematian, itulah bedanya tingkah laku, peranan perempuan, sayangilah badan, lagi satu tingkat usianya, lahir ke dunia, istri yang miskin dan sakit.
6. Supaya baik paras muka tuanku, walaupun baik dan buruk, walaupun mulia janganlah sombong, berwajah muka yang halus, supaya berparas muka yang baik, supaya sesuai dengan yang baik dan buruk, walaupun tidak berharga tidak bingung, supaya diterima diri dan disayang, janganlah usil terhadap istri.
7. Istri utama sekarang ditiru, supaya dipuja dan dihormati,

tapa berata yang dilaksanakan, janganlah melalaikan, janganlah sembarang berkata, doakanlah sang istri, agar lepas dari bahaya yang mengikuti kehidupan, ada suatu cerita, orang beristri dua orang.

8. I Jatiraga yang laki-laki, sangat pandai, perbuatan baik dan budi yang mulia, selalu berlandaskan keinginan bahagia, istrinya menuruti di belakang, I Dreman I Jatiraga, bangga disertai dengan perasaan sombong, alim disayang, sering mengharap-harapkan istri.
9. Namanya I Wijasantun, perawakannya lembut, langsing gemah gemulai tersenyum manis, pantaslah mendengar, manja terhadap yang laki-laki, tidak segan-segan melekat terhadap lakinya, yang memakai guna-guna minyak duyung, terhadappenutup dunia, istri bagaikan sengaja datang.
10. I Tanporat sekarang sangat sejahtra, kulitnya bagaikan bunga sandat, namanya I Swanggadarmi, mukanya panjang halus, langsing dan gemah gemulai perbuatan halus, cepat dan bijaksana dalam bekerja, darma sastra dan tutur, dekat dan bakti terhadap suaminya, setiap hari memuja.
11. I Swanggadarmi segera bangkit setiap waktu, tidak ada cacad badannya, pikiran menjadi tertarik, tidak lupa dengan nasehat, hormat dan bakti dulu, sangat disayangi oleh istrinya, di dalam hati masih terikat, apabila pergi jauh, di rumah didoakan agar selamat.
12. Dalam pemujaan di rumah dengan memanggil Tuhan, saya mohon selama perjalanan, istri saya ya Tuhan, supaya menemukan keselamatan, apabila datang agar ke rumah menyongsong dan mencuci kaki, agak kusut pakaian di badan, bersimpuh disertai menyembah.
13. Setelah menyembah kemudian berkata, ya tuanku, I Jatiraga berkata halus, Kakak menuruti saya, tiba di taman bunga, bersama Ida Raden Galuh, serta beliau memetik bunga, pulang kemudian menuju ke Istana.
14. Dreman berteriak-teriak bersimpuh, di tengah-tengah rumah, mengatakan sakit di dalam hati, pembicaraannya salah, tiada menentu tutur katanya, disebabkan oleh karena dipuji,

menonjolkan diri mampu, dan bisa membuat suami senang, yang manis-manis sering dimakan.

15. Disebabkan tidak tercela dan takut tertutup, sering dibuat-buat, siang malam dipakai perkakas, tidaklah sepenuh hati, masih tetap berkata halus, berkeinginan di dalam hati, merasakan diri nista, lahir menjelma menjadi manusia, begitulah akibatnya.
16. Sifat yang dibawa dari dahulu, oleh sebab itu menjumpai kesempurnaan, apalagi yang akan dirasakan, perasaan wanita, tahu dengan diri lahir sebagai wanita, sebuah keranjang sekarang dibuatkan, tahu dengan diri lahir sengsara, sudah menyalahkan suami, istri dibawa berkorban.
17. Apabila tidak menghargai istri dan guru, besarlah dosanya, badan yang seharusnya hormat kepada laki-laki, berapakah keburukan yang akan dijumpai, banyak yang sudah minggat, sebab badan sudah menyesal, ke rumah Gusti dengan istri yang lain, sangatlah salah pembicaraannya, badan sebagai hasil dari penjelmaan.
18. I Swanggadarmi sekarang tersenyum, sangat hormat terhadap yang laki-laki, agar dipercayai ajaran yang diturunkan oleh leluhur, tidaklah jarang pada laki-laki, supaya mentaati terhadap nasehat, diterima nasib menjelma, kelahiran satu tingkat lagi, agar tidak menjumpai kesengsaraan, terhadap laki-laki sering menyembah.
19. Selesai menyembah kemudian membicarakan kaki, heran karena melihat rambut, setelah selesai kemudian permisi, I Jatiraga berkata, aduh adikku, sangat utama adikku, beristri dengan setia, I Dreman agak layu penglihatannya, yang laki-laki takut ditinggalkan.
20. I Dreman ia *mingkah-mingkuh,* melihat dengan melirik, yang laki-laki agak mual, disebabkan karena merayu istrinya, gila marah ia *mandulu,* senyumnya berteriak-teriak, keluarlah gilanya dengan sombong, Tanporat takut *matangah,* sebab beliau *kajos brana.*
21. Demikianlah perbuatan I Dreman, karena senang istri, pe-

makaiannya yang indah, yang laki-laki sudah bersatu, sudah paling, ia menutup muka, tidak ragu-ragu melaksanakan yoga, dalam ilmu hitam, sekehendak hati saya, senang dan sombong tertawa terbahak-bahak, susunannya yang tidak tentu.

22. I Dreman sekarang bersimpuh, di tengah-tengah rumah, hendak menikmati hidangan di hadapannya, I Dreman senang duduk, bersuami istri dengan yang laki-laki, senang perasaannya makan, Tanporat mengajar sibuk, I Dreman goyang ke kanan ke kiri, berludah sambil mencelupkan tangan pada air pencuci tangan.

23. I Jatiraga berkata, "tuan adik kesayanganku", silakan ambil tuan, jajan sesuka hati, Tanporat berkata halus, saya sudah minta tuan, perasaan saya hormat dan bersih, mengajarkan kepada tuan untuk makan, I Jatiraga berpikir-pikir.

24. I Dreman tidak sadar akan kesombongan, gila dengan istrinya, karena di sana mengajarkan istrinya, penglihatannya menusuk hati, muak dan mau muntah, I Jatiraga berkata, adik kakak I Wijasantun, janganlah kakak bersedih hati, orang benar seperti darma.

25. I Wijasantun sekarang berkata, berkata dengan agak keras, istrinya disuruh berjalan-jalan, cobalah tuan menyusul, untuk turut dalam tidur, pakaian dalam (wanita) dipakai menutup, istri sayang dan cantik, sudah lama tidak diperhatikan, jangan-jangan tidak dimakan tupai.

26. I Jatiraga berkata halus dengan patut berkata, bersama-sama dengan kakak menjadi korban, musuh dan kebenaran, tuan menjadisalah paham, kakak menuruti perasaan, walaupun menjadi sedih seribu tahun, menerima sakit di sawah (neraka), sang Cikrabala akan menghukum.

27. I Swanggadarmi sekarang berkata, menasehati yang laki-laki, janganlah kakak bersedih hati, saya akan menghamba pada tuanku, membuatkan tempat pada kakak, saya menjadi dasar tuanku, secara nyata kakak, sang Cakrabala menuduh, untuk pulang ke Bratayama.

28. Demikianlah Tanporat sekarang berkata, sangat hormat beristri, supaya suci terhadap yang laki-laki, menghamba sangat setia, supaya menuruti dengan nasehat, lanjutkan menuju dan berbakti, walaupun seburuk-buruk perbuatan istri diterima, kemudian diberi alas dengan perbuatan darma, dihukum oleh para dewa.

29. I Wijasantun sekarang duduk, di tangga tempat tidur, berhias memperbaiki sanggul, kemudian menghias gelungan, memakai minyak wangi *(kasturi jantu)*, dengan bunga *priyaka*, sesudah selesai berhias, I Jatiraga melihat, bagaikan ditusuk tanpa jiwa.

30. I Jatiraga sekarang berkata, berkata kepada istrinya, adikku Wijasari, salah pikiran tuanku, janganlah tuan berperasaan yang salah, supaya tuan menjelma dengan baik, bersama-sama dengan kakak yang cantik, I Swanggadarmi mendengarkan, yang lakinya dinasehati oleh istrinya.

31. I Wijasantun sekarang berkata, apakah yang hendak dikatakan, bagaimanakah yang laki-laki, perkataannya benar dan bagus, kakak sebaiknya hanyalah mengikuti, untuk mendapatkan kehangatan badan, saya tidaklah mau mendesak-desak, menyesalkan perbuatan teman, kakak pantas melewati di bawah kaki.

32. Mengapa kakak mengajak saya ikut lewat menyuruk, tidak ada perjanjian, menghamba kepada anjing mungil, patutlah kakak menjunjung, anak yang baik dan sangat banyak bicara, tidaklah dibersihkan istrinya, seperti tempat periuk di pojok, sebab sangat utama dengan mirah, sayalah yang menaruhnya.

33. I Swanggadarmi sekarang datang, mendekati suaminya, bertukar mengajak istrinya, I Dreman gelisah, melihat istrinya yang lain datang kata-katanya bernada merayu, gila dan marah serta sering-sering meludah dan kemudian bertolak pinggang, yang lakinya segera dicari.

34. Pembicaraannya tidak ada sisanya, berani dan agak kasar, tidak ada pembatasan, madunya mengikuti, terserah tuanku apabila tidak sehat, kakak akan menuruti apabila salah,

dijadikan nasehat dalam pikiran, hanya saja janganlah kakak, supaya diikuti dan dihormati.

35. I Wijasantun sekarang berkata, terserah padanya, apakah baik atau tidak baik, tidak tahu tentng nasehat, ilmu tidak senang makan nasi, orang yang sedang mencari ilmu, biarkanlah diam dan tidak ke mana, demikianlah masih tetap mengingini, tahu ilmu dan menyenangi pakaian.

36. Ki Jatiraga sekarang menghibur, Tuan Sang Wija Sekar, janganlah tuan bersakit hati, kakak yang salah seperti orang dusun, kakak *gusti* yang masih lepas, maafkanlah tuanku, bersama-sama dengan kakak, tuanku, I Dreman berkata keras, yang lakinya seperti ditutupi.

37. I Dreman sekarang duduk, bersama-sama dengan yang laki-laki, Tanporat di sana mengajar, disertai memotong-motong sirih, I Jatiraga berkata, Adik kakak Swanggadarmi, pulanglah tuan ke tempat tidur, I Dreman berjalan sambil bergerak-gerak, dengan perasaan marah di tempat tidur.

38. Tanporat minta izin untuk pulang, menghormat pada yang laki-laki, I Jatiraga menjawab, pergilah tuan ke rumah, agar tidak mendapatkan rintangan dalam perjalanan, I Dreman matanya melihat, Tanporat agak membungkuk, tidak berani melihat, seperti melihat Sita.

39. Sekarang matahari hampir terbenam, tersebutlah Wijasantun, bersama-sama dengan yang perempuan, kemudian menghidupkan lampu, serta makan nasi, I Jatiraga segera makan, bersama-sama dengan Ni Wijasantun, kemudian I Swanggadarmi datang, mengajarkan suami untuk makan.

40. I Jatiraga sekarang berkata, berkata terhadap istrinya, Adikku Swanggadarmi, bersama-sama makan, Tanporat berkata dengan pelan, saya sudah minta tuan, saya mengajarkan tuan, I Dreman sangat marah melihatnya, seolah-olah ulat yang besar.

41. Tanporat minta diri untuk pulang, berjalan dengan sangat pelan-pelan, kemudian segera masuk rumah, sangat lelah mengajarkan yang laki-laki, pagi dan sore hari terus sibuk,

melanjutkan hidupnya, membayar janji sang guru, segar tidak lupa untuk mengajar, terhadap suami yang taat dalam kewajiban.

42. Terserah orang yang mengikutinya, perbuatan seseorang, apakah disebabkan karena pemberian Tuhan, memberikan dan keburukan, sinar matahari dipakai penerangan, demikianlah alat yang dipakai menghibur, tulisan yang ada pada tangan, supaya dituliskan di dahi,ditulis oleh Betara Berahma.

43. Demikianlah Tanporat menghitung, dihitung di dalam hati seperti bintang di langit, payah kita menghitung, masih tetap sering menggumam, sering menghibur diri, di dalam mencari yang kekosongan, memungut buah gayam yang ada *sidem*, yang baik pula ditaruh juga.

44. I Jatiraga sekarang, siang dan malam selalu sering, dekat dengan Wijasari, yang laki-laki pada malam hari, seperti ditutup, bersinar matanya, I Wijasantun menggantung diri, tidak ingat dengan diri, I Dreman setiap hari sedih di dalam hati.

45. Di dalam hati merasa lemah, ingat pada adiknya, diberi tahu kepada I Tanporat, di hati masih bergantung, tetap sayang padanya, Wijasantun membawa bunga dan memakai guna, seolah-olah Rangden Dirah.

46. I Dreman kemudian mandi, bersama-sama yang laki-laki, I Tanporat kemudian menuruti, takut menyertai yang laki-laki, berjalan dan kemudian berhenti, I Dreman sayang memakai tongkat tinggi, miring ke kanan dan ke kiri, bergaya dan berganti-ganti, I Jatiraga kena asmara.

47. Kemudian beliau segera mandi, I Jatiraga, di atas beliau berganti pakaian, I Tanporat mandi di tempat yang jauh, tetap mendiamkan diri, takut dengan yang laki-laki, ikut bersama-sama, tahu dengan diri ikut serta bersama-sama mandi.

48. I Dreman sekarang setelah selesai mandi, kemudian mengambil bunga, pudak pandan dan *kenyeri*, kemudian dipakai bunga di kepala, bila berjalan tangannya mengayun-ayun,

tidak salah berdandan tangan, tersenyum manis, melirik ke kanan dan ke kiri sampai sore hari, yang laki-laki kasihan melihatnya.

49. Sampai di rumah kemudian duduk, di serambi rumah, bersisir dan mengatur sampai malam, membagi-bagi jalinan rambut, membuat manis seperti gula, meresap ke dalam badan, bentuk wajah seperti bunga *tutur*, I Jatiraga melihat, bagaikan lepas tidak bernyawa.

50. Tidak berbeda seperti Sanghyang Ratih turun, cantik wajahnya, kuning mengkilat seperti gading diasah, bersinar menarik hati, seperti bulan penuh, I Jatinegara bersedih, paling dan merindukan I Wijasantun, ya tuanku.
Sanghyang Bulan, kemudian memeluk istrinya.

51. Kemudian duduk di atas pangkuan, mencium istrinya, bagaikan kumbang menghisap sari bunga, rasa-rasa mati melihatnya, tidak sama berbadan cantik, seolah-olah Hyang Siwa, ketika hari purnama kapat, demikianlah katanya.

52. I Dreman sekarang sudah tua, disertai dengan guna-guna, guna *sunda* dan guna *lilit*, guna *jaran guyang* dan guna *lengis duyung*, guna *jaring sastra guna pulut*, disertai dengan *jaring penangkeb jagat, campur talo, guna lingkung*, guna *pangurut buana*, yan lakinya segera datang.

53. I Jatiraga dalam hatinya gelap, gelisah bagaikan ada yang menutup, tidak dapat dipikirkan semua mati, memangku I Wijasantun, di pangkuan beliau duduk, tidak salah berciuman, seolah-olah kena racun, jalankanlah untuk memangku suami, berciuman di tempat pangkuan.

54. Tiba-tiba I Tanporat datang, membawa canang, sirih pinang dan gambir, kemudian memberikan sirih, inilah tuanku canang halus, I Jatiraga menerimanya, kakak minta canang yang indah, I Jatiraga membawakan canang, Tanporat kemudian menyembah.

55. I Dreman sekarang ia bersenda gurau, menyindir istrinya, tidak segan-segan hendak merayu yang lakinya, genit dan

gelisah bergoyangan, tidak betah tinggal di rumah, banyak alasan untuk berpura-pura, Tanporat berkata halus, tidaklah kakak kena hal-hal yang tidak baik, benarkan kakak taat mengabdi.

56. Pikiran kakak hanyalah kesetiaan, taat terhadap sang istri, mengabdi terhadap sang laki-laki, kakak tidak akan merebut, sudah lama mengabdikan diri, kamulah sekarang menyelesaikan, mengambil sisa makanan saya, keinginan dalam melaksanakan guna-guna, kakak sudah lama kena,

57. I Wijasantun sekarang berkata, memberitahukan kepada istri yang dimadu, bangun dan pergi dari tempat duduk, berkata dengan keras, terangkat kain dalamnya, besarlah keinginanmu, lamalah kamu sudah bersatu, tidurlah kamu I Bulah.

58. Ibunya I Jatiraga datang, menyongsong menantunya, kemudian di sana menyindir, mengapa tuanku sering ribut, bertengkar gara-gara tidur, kakak tuan I Jatiraga, anak ibu hanyalah satu bagaimanakah ibu memecahkannya.

59. Tetangganya datang mendekati, ibunya I Gelewar, Wijasantun disindir, ibu tidak segan-segan terhadapmu, menyampaikan sebuah kata, apakah kamu terima anakku, mengapakah kamu sering ribut, istri I Gusti Swanggadarmi, seolah-olah air.

60. Terserah kepada tuan untuk bersatu, terhadap tuanku, siang malam berguling-guling, kakaknya tuan dimadukan, beliau tidak merasakan kesulitan, tetap beliau mengabdi, hanya tetap setia beristri, kasihan melihatnya, supaya mendapatkan sorga.

61. I Wijasantun sekarang berkata, bermacam-macam pembicaraannya, ibu mengapa banyak bicara, serahkan pada orang yang bermadu, ibu terlalu banyak mendengarkan, tidak punya pekerjaan, patutlah saya ikut merebut, ibu tidak punya kawan, ikhlas melemparkan ajaran.

62. Men Gelewer agak putus-putus berkata, salah ibumu Nyoman, diperkirakan dapat dirubah dengan menyindir, karena dekat dengan jalan, siang dan malam suka ribut, mengajarkan di dalam tempat tidur, mengapakah kakak mengangkang.

63. I Jatiraga sekarang berkata, menasehati istrinya, kepada istri-

nya berdua, kakak minta pemikiran, mendengarkan orang yang tidak berbahagia, semogalah disayangkan diri sendiri, kakak harap dimaklumi, seolah-olah tuan menghadiahkan kekayaan, hilangkan kesedihan tuan.

64. I Swanggadarmi sekarang berkata, menasehati yang laki-laki, janganlah tuan berperasangka yang bukan-bukan dalam hati, keinginan saya yang sungguh-sungguh, tidak menghiraukan nasehat, mengabdikan diri kepada tuanku, tidaklah akan menunggu istri, saya siap akan mengabdikan, menghamba dan menyembah.

65. I Dreman kemudian menyanyikan *kidung,* keras suaranya, menghilangkan diri dari perasan iri, agar ia supaya samar-samar, karena tingkah laku melanggar, I Jatiraga sempurna, senanglah kakak mendengarkan suara adikku, bagaikan bunyi *sundari* ditiup angin, menghisap angin.

66. Sedang hari purnama sasih keempat, ia Swanggadarma, membersihkan badannya, dengan membersihkan badan dengan menghibur, menghias badan dengan hiasan rambut, dengan bunga *prijaka*, pakaian dalam dengan kain yang bernama *cepuk madu,* dengan baju kain *songket jenggala,* selendang bernama *geringsing wayang.*

67. Adiknya seperti bulan sasih keempat, disebabkan karena perbuatannya, bagaikan baja menjadi gading, pembicaraannya manis sekali, tersenyum tertawa memendam madu, alisnya berdenyut, I Jatiraga terpesona, seketika ingat dengan pikiran, bersuami istri sungguh-sungguh.

68. I Swanggadarmi sekarang menghibur, membersihkan sakit hatinya, dengan upacara sang Resi, sebab bulan purnama bulan keempat, supaya menuruti dengan nasehat, perbuatan menjelma menjadi manusia, agar terus ikut, seperti beralaskan dengan *uga* (alat pada leher sapi pada waktu membajak di Bali), di tengah-tengahnya kosong.

69. Sudah ditirtai (diperciki tirta) dalam pakaian suci, menuju kepada istrinya, tuanku sudah membersihkan diri, I Jatiraga berkata, belum adikku, coba ambilkan kakak air sucinya,

Tanporat mengambil tempat tirta yang dibuat dari batok kelapa, inilah tuan *pelukatan* (air suci untuk pembersihan) ini tuan dipakai membersihkan badan.

70. I Jatiraga sekarang berkata, kainnya berwarna jingga, selendangnya *candrasari*, kain bawahnya *rantang lumut*, pinara *awun-awun*, kemudian mengejurkan bulu-bulu, bertirta pembersih dahulu, kemudian diperciki tirta gamana, warnanya seperti hyang Asmara.

71. I Dreman sekarang sudah bangun, beraneka ragam perbuatannya, keluar dan masuk tersenyum gembira kelihatan pusarnya, berbuat yang pantas dengan diri, I Jatiraga berkata, memberitahukan kepada adiknya dengan halus, kapan adikku berhias, dikatakan purnama sasih keempat.

72. I Dreman berkata agak halus, yang laki-laki agak keras, baru hari ini tuan ditemui, berubah menjadi keinginan, tuan sudah mandi, kawin dengan I Wayan, dikira saya tidak tahu, perbuatannya gelap, demikianlah namanya.

73. I Jatiraga sekarang berkata, disertai kata-kata, menjadi salah sangka, I Gusti tidur nyenyak, kakak takut membangunkan ayu, karena kakak lebih dahulu istirahat, itulah yang disesalkan adikku, agar dipikirkan di dalam hati tuanku, sebab dikatakan bulan purnama sasih keempat.

74. I Wijasantun melaksanakan sesuatu, semua guna-guna, berhias dengan pakaian dalam warna ungu, berkain jingga, dengan tulisan di bagian tepi, ikat pinggang yang lebar, selendang *cepuk madu*, berhiaskan bunga *prijaka*, beranting-anting pelepah pisang.

75. I Jatiraga sekarang melihat dengan terpesona, penglihatannya silau, gelisah seperti orang mati, tidak berhasil untuk berjalan, berjalan dan jatuh, hampir kakak mati, kakak menjadi silau, seperti intan yang bundar, yang ada di tempatnya Sanghyang Indra.

76. I Jatiraga sekarang berkata, "Tuan adikku", tidak kuasa lagi rasanya, I Dreman semakin sombong, bergaya sambil mengayunkan tangan, senang dan tertawa, terbahak-bahak, miring

ke barat dan ke timur, tidak malu bertolak pinggang, sambil berdiri bergerak-gerak,

77. I Tanporat sekarang takut melihat, bertemu dengan istri yang lain, siapakah yang mengajarkan yang laki-laki, sering kena pembicaraan yang keras, sekarang berhati-hati supaya pelan, tahu dengan diri jadi sengsara, teruskanlah dalam pengabdian, pembayaran untuk ayah dan ibu, supaya jangan disebut dalam pembicaraan.

78. I Dreman sekarang sering bersatu, secara kenyataan sekarang gilirannya mati, didenda oleh Hyang Tuduh, sebab beliau berperasaan yang jahat, besarlah sekarang kesengsaraannya, hampir mendapatkan kematian, dosanya jahat dalam pikiran, kesakitan dan lara,

79. Tiba-tiba datang Kala Mertiu, mencabut nyawa, datangnya tidak ada pemberitahuan, I Dreman pun tidak tahu, dengan tersenyum dan senang ke luar, bergerak-gerak di tempat tidur, pemberian datang bertumpuk-tumpuk, buah-buahan jajan, rupanya beraneka ragam.

80. Disebabkan karena I Dreman berkumpul, segala milik istri, tersenyum manja, suaranya tajam dan keras, memuji diri sendiri dengan sombong, mendatangkan barang dengan tak tahu malu, dengan kata-kata yang baik, tidak ada orang tahu, disimpan dibawa ke tempat tidur.

81. I Dreman sekarang tidur, sambil makan, makanan yang baik-baik, tidak enak dan tidak ada keinginan, tidak berkata banyak sambil makan, tidak ada komentar karena enaknya, sebab belum dibakar, jajan yang berisikan racun, sebagai penuntun dari Betara Brahma.

82. I Dreman tidak dapat bangun sekarang, perutnya menggang-gu, makan menuruti keinginan, tidak berhenti karena enak, berbaring-baring bermalas-malas, sakit seperti kena roh jahat, kejang dan bergerak-gerak, kena ikatan kala yang kepalanya menakutkan, rupanya seperti berbunga-bunga.

83. I Jatiraga sangat susah perasaannya, disebabkan istri sakit, tidak akan salah menemukan kematian, I Tanporat masih

sibuk, mencari obat ke segala tempat, tiada tidur-tiduran dan istirahat, kata-katanya tidak menentu, kamu pujaan hatiku nyoman, semogalah tuanku hidup.

84. I Tanporat sekarang menyebut Tuhan, menghembuskan nafas pada telinga, kemudian memborehi kaki, pikirannya sebentar berpindah-pindah, yang mana diambil dan diraba, terus menerus mengapa tuanku, kakak akan menyewakan wayang gambuh, dengan tapel yang lengkap, kesenangan kakak menjelma.

85. Sakit akan bertambah dan memanasi badan, gelisah dengan menyebut-nyebut, seperti diasapi dan dirobek-robek, gelisah dan tak menentu, pikirannya kosong, sakitnya agak merana, setengah hidup dan setengah mati, panas seperti direbus, disebabkan oleh kemasukan kala.

86. I Jatiraga sekarang memaksa, istrinya mengisapi siang malam melek menunggu, tidak dapat tidur, sangat cinta, sampai wajahnya pucat lesu. Bagaimanakah kakak menderita, sakit yang bertambah-tambah, berbagai obat tidak berhasil.

87. I Jatiraga sekarang sibuk, mencari dukun, dukun datang tujuh orang, memuja dan menenung, siang malam menunggu empat orang, mengucapkan mantra, tiga orang memakai jamu-jamu, ada yang tidak menepati janji, sakit semakin hari bertambah.

88. Kira-kira ada tujuh malam, ada ciri-cirinya, roh jahat dengan berteriak-teriak, anjing melolong-lolong, menggonggong dengan keras-keras, burung gagak, bangau dan burung hantu, burung *selawak* dan *culung-culung*, orang halus dan bunyi-bunyi tiruan, silih berganti berbunyi.

89. Yang sakit sekarang cepat mati, mati terbengkalai, yang laki-laki sekarang menangis, aduh kakakku sang Wijasantun, sungguh bahagialah engkau, permata hatiku dikau Nyoman, ke manakah akan kakanda cari?, bawalah serta cepat-cepat kanda, sangat ikhlas dikau pergi.

90. Sedu sedan tangisnya tak menentu, cinta terhadap madunya, rintihnya ketika memangis, duhai gusti dewa Ratu, lebih dulu dikau meninggal, maksud mbok (kakak) dua hari yang

lalu (lusa), agar mbok yang lebih dulu meninggal, kasihan sekali dikau pergi, ibarat bunga sedang mekarnya.

91. Diceritakanlah sekarang orang yang telah meninggal, rohnya konon, menangis amat ketakutan, direbut oleh para cakrabala, memukuli dan merebutnya, direbut oleh Buta Gageteng, atmanya minta tolong, direbut oleh burung gagak, digigit oleh anjing.

92. Turunlah sekarang Sang Jogormanik menyakiti atma itu, mengikat dengan tali, digantung di kapok dan rangdu, direbut oleh anjing menghadang atma yang jatuh, Buta Kadampol menerkam berada di bawah atmanya, api yang membara.

93. Sekarang atma itu menyesalkan, memanggil atma yang laki-laki. Buta yang hitam berkata, "besarlah dosamu" beginilah dosa yang kamu perbuat, lagi pula kepada madunya, memakai guna-guna tiga puluh lima, ayahnya terbayang-bayang seribu tahun mendapatkan kesengsaraan.

94. Tersebutlah yang laki-laki sekarang, sakit menggeranyam sedih siang dan malam, memikirkan kesedihan I Wajasantun, di tempat tidur bersambat, berlinang air mata, coba cari kakak Wijasantun supaya cepat mati, bersama-sama datang ke sorga.

95. I Swanggadarmi sekarang menghibur, bercerita kepada istrinya, mengapakah tuan bersakit-sakit, sebab belum ada janji, untuk pulang, dan bersedia untuk mati, berapakah keburukannya, mencari di tengah perjalanan.

96. I Jatiraga sekarang berkata, ya tuanku, tidaklah dapat dikembalikan, siang dan malam bergantung, mencari kakak di tempat tidur, menyuruh pergi bersama kakak, demikianlah dalam mimpi.

97. I Swanggadarmi kembali berkata, salah itu tuan, pakailah Pancaindra, air mata mengalir ke luar, bulu mata menusuk-nusuk, seperti taji yang demikian, mulut memakan batu, muncul menjadi patah, demikianlah bahayanya.

98. I Jatiraga sekarang ia bingung, tidak terpikirkan ucapannya,

sakit bertahun-tahun muncul, tidak tepat dengan janji, bersama-sama mati dalam hidup ini, baik dan buruk bersama-sama datang, walaupun jelek siapakah yang tahu, kalau bersama dengan I Mirah, walaupun di neraka yang disebut *cambragomuka.*

99. I Jatiraga ia sekarang merasa tersiksa, datang janjinya, sifatnya sekarang muncul, didengar oleh burung garuda, di atas rumah ia ribut, memuntahkan ke tanah, anjing melolong-lolong, suara burung *swalake* berteriak keras, sampai kedengaran di angkasa.

100. I Jatiraga sekarang ia mati, tersebutlah jiwanya, disongsong di jalan, sang cikrabala merebut, sekarang datang berdiri, menanyakan atmanya, saya sedih tuanku, disebabkan karena istriku mati, demikianlah tuanku.

101. Sang Cikrabala sekarang membohongi, sang jogormanik, menceritakan tentang perbuatannya, menuruti dengan istri yang salah, tidak menuruti ajaran, ditaruh\di tempat kecuali besar, rohnya: menyesalkan, lihatlah saya Sanggadarma, carilah cepat-cepat.

102. I Dreman bersama yang laki-laki, di tempat kuali besar, roh harus berkumpul, buta merah dan buta biru, buta hitam dan buta *mrengut,* buta *rente gagal sora,* dan buta *antut-antut, Raretimpang anja-anja, kelawan* dan *buta jembrak.*

103. Diceritakan sekarang I Swanggadarma, datang menepati janji, mencuci rambut dan membersihkan diri dan mencuci gigi, sudah meriah perhiasannya, berpakaian kain putih yang halus, selendang lebar, memakai bunga tunjung, diborehi dengan cendana, bersemadi sesuai dengan kebiasaan.

104. Bersimpuh disertai dengan pemujaan di hadapannya dupa, di sanggar *kemulan,* rohnya sekarang datang, melayang-layang di udara, kena sinar pelangi, terjadi gempa dan hujan lebat, cahaya kilat silih berganti.

105. Segala dewa sekarang turun, menonton atmanya, cirinya Tanporat bagus, kemudian menurunkan hujan bunga, memuja supaya halus, supaya cepat mendapatkan sorga, *rangsi,*

semuanya ikhlas, membuatkan tempat yang baik, pulang ke sorga.

106. I Tanporat pergi cepat, datang tergesa-gesa, mengharapkan mencari istri, tidak mendapatkan yang tidak benar, patut mendapatkan tempat, Sanghyang atma yang sengsara, itulah yang dibuatkan tempat, didasarkan atas perbuatan baik, agar mendapatkan tempat.

107. Atma Tanporat sekarang bertemu, datang pada tempat yang laki-laki, datang sampai di Banjaran sari, kemudian memetik bunga, senang pikiran melihat, di balai-balai memuja, sambil menonton bunga, atmanya yang cantik jelita, cantiknya seperti bidadari.

108. Bidadara sekarang datang, dan Bidadari, diutus oleh Sanghyang Indra, membawa tempat bunga, I Tanporat sekarang datang, masih di banjaran Sekar, tiba-tiba datang Bidadara, mencari atma Tanporat, atmanya yang terkejut.

109. Tersebutlah Bidadara, berkata kepada atmanya, saya diutus mencarimu, atma itu berkata halus, "bagaimanakah tuanku", Bidadari berkata, "saya diutus untuk mengantarkan, supaya kamu datang ke Indra loka, untuk diam di meru emas."

110. Atma itu berkata agak halus, "Hyang Batara, hamba sahaya menghaturkan maaf, dicari oleh Tuanku," Bidadari berkata, "saya diutus oleh Hyang Batara, maka saya mencari dan mengantarkan, sebab murah hati Sanghyang Indra," atmanya menghormat.

111. Setelah menyembah kemudian menghormat, mohon ampun Hyang Batara, Bidadara memberi tahu, naiklah kamu dan duduk, saya menaikkan kamu yang cantik, atmanya kemudian duduk, Bidadari itu berjalan, Bidadari mengiringkan, membawa upacara secukupnya.

112. Menyertai dengan mendahului, jalannya melenggang, membawa payung hijau dan kuning, payung kuning dengan tempat air suci warna kuning, ada yang membawa kipas yang halus, ditulisi oleh dewata, *tamiang* hitam kembar.

113. Atma itu berkata dengan halus, semua Hyang Batara, diamkanlah Hyang Batari, saya mencari laki-laki saya, di manakah ia tinggal, walaupun di *cambragomuka*, agar saya ikut mati, saya setia menjadi istri, janganlah salah pengertian tuanku.

114. Bidadari sekarang berkata, tidak patutlah ia singgah, kamu wanita mencari yang laki-laki, sebab beliau selamat, dosanya sesuai dengan kesalahannya, oleh karena dijatuhkan ke kuali besar, Tanporat lagi berkata, karena saya sudah salah berkata, setia saya berkeluarga.

115. *Sang Jogormanik* sekarang turun, mencari atma itu, sangat sesak di jalan, berkata pada atma itu dengan halus, "mengapa berpikiran yang salah, tidak pantas dicari seorang perempuan, atma itu berkata dengan, "lepas", ya tuanku yang saya puja, saya menyampaikan sesuatu.

116. Sebabnya saya mencari tuanku, mohon dimaafkan, salah dan berani terhadap tuanku, saya menyampaikan sesuatu pada tuanku, ketika masih hidup, baik dan buruk bersama, sangat taat menuju Dewa, sampai kena kutukan.

117. Sang Jogormanik berkata, berkata keras, sayalah yang menyuruh untuk membuat sengsara, menuturi pada suami bersalah, Cikrabala disuruh untuk melebur, jatuh ke kuali besar, I Tanporat lagi berkata, anugrahilah Tuhan, ajak ke Indraloka.

118. Sang Jogormanik sekarang berkata, dengan senang berkata jikalau kamu galak, I Dreman tinggalkan di sana, keinginan saya hanyalah menyalahkan, Tanporat kemudian menyembah, saya mohon diri, Bidadari memaafkan, diajak ke kawah.

II.

1. Ia berjalan, rumah yang bertingkat-tingkat, tersebutlah Bidadara, diambillah atma sekarang, berserakan, direbus di jembangan.

2. Sudah dekat kawah yang sangat menakutkan hati, roh jahat berteriak-teriak, paksi raja berkata, bagaikan halilintar, suara api menyala-nyala.
3. Tiba-tiba datang, atma yang masih kena kotoran, kaki Bidadari, menunggu dari belakang, di bawah pohon kepuh, terlihat di batu yang berlobang.
4. Ia berjalan, atmanya mencari yang laki-laki, sedih sambil berkata-kata, Tanporat juga memanggil-manggil, carilah saya, Kakak direbus.
5. Pikirannya sedih, mencari yang laki-laki melebur, menangis tak menentu, saya sedih kakak, tidak menurut, tuanku mengetahui tentang sastra.
6. Sesudah datang, di kuali besar mencari yang laki-laki, saya mati tuanku, tolonglah agar dinaikkan, tiba-tiba turun, Tanporat mengambil yang laki-laki.
7. Sesudah dinaikkan, atma suami digelut, diperciki air suci, Bidadari memperciki, ia duduk, duduk di singgasana.

III.

1. Bidadara sekarang mengantarkan, berjalan ke arah timur laut, menuju sorga itu, Indraloka namanya, keduanya gempar, lagipula halilintar berputar-putar, dan sudah tiba, ada satu lagi payung yang besar, bendera *lalayu* itu.
2. Hyang Indra turun, menuju sorga, atma itu kemudian berbakti, menyembah dengan jari yang lurus, Hyang Indra berkata halus, cobalah ke sana ke meru emas, atmanya itu berkata, dengan halus, ya tuanku Hyang yang patut dipuja, saya akan mengikuti Batara.
3. Tersebutlah sekarang I Dreman, diceritakan atmanya, di kuali besar menangis, Empok wayan sucikan diri saya, dipakai sebagai pelayan, dan kemudian kawin, bersama-sama kakak tercinta, kemudian bersaudara meninggalkan saya sengsara.

4. Saya panas ya kakakku, tidak menolong, tidak kuasa untuk dirasakan, menjadi lupa dalam ingatan, hanyalah saya yang bersalah, beradu dengan tuanku, sebabnya saya menjumpai kotoran, hilang rambut di kuali besar, kakak dapat sorga.
5. Sang Buta Ranteg ia menyalakan, membuat sengsara sang atma, dosanya sangat berani pada yang laki-laki, tidak menghormati istri yang lain, memakai guna-guna tiga puluh lima, tidak memakai yang sebenarnya, dengan *leak* kamu kalah, menjadi kotoran kawah, sepuluh tahun menemukan dosa.
6. Demikianlah sang Cikrabala berkata, menghukum atma itu, memaksa keinginan pikiran, tidak tahu pada arah timur dan barat, menuruti keinginan pikiran saja, tidak memakai nasehat, Sang Jogormanik menyalahkan, Sang Suratma menuliskan, apabila setelah turun ke dunia.
7. Atma I Dreman sekarang dinaikkan, dari kawah mulutnya diiris-iris, dosanya tidak ada sisinya, keluar kata-kata sedikit yang agak humor, karena disebabkan mulut yang keras, sangat cerewet dan sangat menusuk hati, terus-terusan kakinya melebar, ditarik oleh rasa iri kakinya berjauhan.
8. Atmanya sekarang berkata ya Tuhan, salah saya Tuhan, tidak terasa tidak kuasa rasanya, buta yang hitam yang bersalah, buta yang menjaga dan burung gagak yang galak, mematuk-matuk atma itu, badannya sudah rusak, dipotong-potong badannya, tak lepas dari kesengsaraan.
9. Atma sekarang, dilukis di atas dahi, apabila kembali lahir, ditakdirkan oleh Sang Sinuhun, hanyut ke asalnya seperti *rangut*, harus pipih badannya, tidak kenal malu bibirnya lebar, diikat badannya setiap bagian.
10. Demikianlah pikiran yang berperasaan salah, menjumpai keburukan, perbuatan itu dibawa lahir, manis mulut dalam bicara, tidak menghormati yang laki-laki, berbicara yang tidak benar pada istri yang lain, badan penuh dengan luka,

kurus dan pipih, bersusah payah memelihara.

11. Istri sangat payah, badannya keluar nanah, tidak berwajah bila dilihat, pikiran sangat gila, berbuah-buah di badan, seperti paruh ayam, gila marah tidak teratur, sengsara ke luar dari badan, tidak pantas dilihat manusia.

12. Demikianlah jikalau tidak dapat mendahului, seperti dipukul beliau, diderita beliau seperti yang dulu, Sang Cikrabala menyalahkan, disertai dengan Buta dulur, Sang Suratma menuliskannya, tidaklah ada perjanjian, yang dipakai sindiran, dibersihkan dengan sastra utama.

13. Jalan yang ditempuh tidak ada yang mendua, inilah suatu nasehat, dipikirkan di dalam hati tuan, janganlah merebut yang laki-laki, orang yang berbadan perempuan, pasti tidak menyayangi badan, dengarkanlah sepantasnyalah nasehat yang dituruti, dipakai ingatan di badan.

14. Tidak berilmu tidak ada batasan, bercabang tingkah laku, walaupun benar perbuatan itu, demikianlah bedanya mendapatkannya keluar pembicaraan tidak menentu, tidak memakai nasehat, ketika mati akan dijumpai lahir ke dunia, di sanalah mempunyai neraka.

15. Demikianlah tuanku orang yang bodoh, memakai badannya, memakai orang yang pandai, tidak berani berutang, dikira sudah lewat pembicaraan, menjadi diri berjalan, karena semua orang takut, tidak berani berkata, orang yang mencari ilmu.

16. Demikianlah kutukan kepada atma, di alam Indra, di saat mulai lahir, banyak perbedaan yang dijumpai, atmanya yang berbuat salah, kesengsaraan keluar dari badan, terserahlah kepada perbuatan yang lalu, seperti membayar hutang, berutang uang dibayar uang.

17. Seperti kalau pergi dengan berbekal, membawa bekal dari rumah, apakah yang pantas dibungkus, demikianlah rasanya dijumpai, membungkus ketela terlebih dahulu, dibuka sampai di suatu tempat, tidak mau bertukar, demiki-

anlah contohnya, walaupun menjumpai kesengsaraan.

18. Atma orang yang sering memakai ilmu hitam, mendendanya, dan atma yang suka kentut di muka orang, berkata yang tidak menentu, berkata memperlihatkan kekasaran, keluar pembicaraannya, banyak yang luka borok, sakit bungkuk, sakit membungkuk demikianlah keadaannya.

KIDUNG DREMAN

"DREMAN"

I. Puh Andri

1. Ada kidung anyar bau rauh, ring dina kagawe, sedek sukra pon kurantil, nuju panglong ping pitu, sangkannya mungguh ring kidung, tingkahe dadi jalema, linging sastra jua tutut, anggon sepate ring raga, tingkahe mepaumahan.
2. Istri kakung apang pada anut, ring tingkah awake, makurenan pada jani, da ma gilangan tutur, anake ne mawak eluh, kanggo paban anake, kasambat dane wong kakung, bisa mengulaning somah, mangandap bakti setata.
3. Munyine astiti apang alus, baktining laki, apansih maguru laki, yan tan wenang awak luh, langganan teken kakung, agung reke dandan nyane, anake luh tan patutur, langgah teken kaline, kasakitan dikalidituan.
4. Yen ngungsiyang jani teken pupuh, da ngitung matine, apanene jwa rasanin, das mangati ibuk, jle melah nyen jua tau, da ngungsiang nene melah, somahe sabahan-bahan.
5. Keto pangrasane awak dusun, subalan awake, tuara mangitung mati, nto bedane manyinggul, pangrasane awak luh, tidong sayangan awake, binpalih ya tumuwuh, tumitis kamrecapada, istri kopa ala papa.
6. Apang melah Dewa ngadu semu, jawat jele melah, apang anut jele-melah, jawat tanporat tan ibuk, idepang awake sayang, da mangrosit teken somah.
7. Istri utamane jani tiru, astiti baktine, pati bratane gugonin, da keras ngimat-imut, pesu munyine da sauh, astitiang marabine, baya manulahin tuwuh, ada reke tuturannya, anak makurenan dadwa.
8. I Jatiraga nene kakung, kawipradnyan reke, ngulah sadoe krete budi, satata rahayu, rabine rauh di pungkur, I Dreman I Jatiraga, bangga bogan sumbung-sumbung, lagute dreman kaeman, somahe sahi arepang.
9. Arane I Wijasantun, alus pamulune, langsing lanjar kenyung manis, pantesnia merengu-rengu, manying kasil teken kakung,

tan sah mapulut laki, ne nganggo guna tangis duyung, tekening penangkeb jagat, somahe buka tekepang.

10. I Tanporat mangkin masih luwung, nyandat pamulune, arane I Swanggadarmi, romane panjang lecut, langsing lanjar solah alus, sebet wicakcana ring karya, darmaning tastra muuang tutur, rapet bakti ring lakine, sadina-dina manyumbah.

11. I Swanggadarmi bangkit satuwuk, tanporat awake, idepang jua masih bangkit, twafa lali teken tutur, astiti baktine malu, sayangan masih rabine, diati masih magantung, yan luas satibapara, rabine hestiyang jumah.

12. Pengestine jumah Dewa Ratu, pinunas titiange, salakun dane mamargi, somah titiang Dewa Ratu, apanga manggih rahayu, yan teka mangke ring umah, manyagjag masehin suku, sungsut bahan kang romane, matimpuh raris manyumbah.

13. Wus nyumbah raris umatur, Gustin titiange Dewa, rawuh Gusti mintar Gusti, I Jatiraga masaur alus, "Beli ngiring sang alulun, rawuh maring taman sekar, sareng Ida Raden Galuh, Sarwi Ida ngalap sekar, budal raris ngapuriyang.

14. I Dreman keek-keek matimpuh, ditengah balene, masakit-sakit di ati, munyine alpakang bingloes, mengkeh-mengkeh tujuh, lagute dreman haeman, manginggilang awak mampuh, tur bisa ngulanin somah, madune sahi olekang.

15. Lagute Tanporat takut matukup, sahi anggon gawe, lemah-lemeng jwa piranti, Tanporat tuara kudu, masih ja masabda alus, makeneh ja di atine, tau teken awak lacur, tumbuhe dadi jalma, sangkan kene temahannya.

16. Pakretine aba uli malu, sangkan nemu jele, apane jua rasaning, pangrasane awak luh, tau teken tumbuh eluh, sok besik jani gawenang, tau awak tumbuh lacur, sampun mangiwangin somah, istri kawawa ajadnya.

17. Jen pangpang ring somah tekening guru, gede dandannyane, awak sih maguru laki, akuda jlene salud, ambulneja suba liu, apan sih awak kasereh, kumah Gusti teken madu, mangiwang somah samunyinnya, awak sabikas manyama.

18. I Swanggadarmi jani masemu, bakti ring lakine, idepang sih

bapa aji, twara langah teken kakung, apang anut pamunyin tutur, kanggo uduhe manjadma, bin apalih ya tumuuh, apang da manemu papa, ring laki sai manyumbah.

19. Wau manyembah raris masehin suku, kelud ban romane, usania raris mapamit, I Jatiraga sumaur, uduh Gusti ariningsoen, utama san Gusti Mirah, masomah twah satia tuhu, I Dreman delo ulate, ne kakung takut tuminggal.

20. I Dreman ya mingkah-mingkuh, nyurera ulate. lakine delo-delo, baane mangrumrum madu, gila gedeg ya mandulu, somahne ya keek-keek, pesu gila sumbung-sumbung, Tanporat takut matangah, apan ipun kajosbrana.

21. Keto bikas I Dreman masumbung, kasukan somahe, panganggone suba luih, ne kakung suba kabungkul, suba paling ya matukup, sabahan-bahan ngerehang, sakita karep ingulun, kendel banggi kakak-kakak, aturane pelagendah.

22. I Dreman dane jani matimpuh, di tengah balene, amukti ngarepin sagi, I Dreman kendel malungguh, makaronan teken kakung, demen atine madaar, Tanporat ngayahin gupuh, I Dreman menggot-menggotan, makecuh nguncab basehan.

23. I Jatiraga jani mawuwus, "Ratu arin ingsun, ambilang ragane Gusti, sasanganan asing kayun," Tanporat saur alus, "sampun Gusti titiang nunas, mapan titiang bakti nulus, ngayahin Gusti majengan", I Jatiraga mangenang.

24. I Dreman keni pasumbung, gila ring madune, ban ditu ngayahin rabi, paliate nyarap kayun, dela-delo kecah-kecuh, I Jatiraga mangucap, rain beli Wijasantun, eda Gusti ulah manah, anak patut ala darma.

25. I Wijasantun mangke sumaur, bangras ta ujare, rabine carecarian, kema Gusti jwa manyungsul, medem kula ja manyintud, kubunang jwa sinjange, rabi sayang lintang ajum, uli sue tuara tengah, singja saget pongpong semal.

26. I Jatiraga sumaur alus, patute ujare, sareng beli mangemasin, musuh tekening patut, dadi Gusti nyalit kayun, beli ngiring pakayunan, yadian papa siu tahun, kasakitan maring kawah, Sang Cikrabala midanda.

27. I Swanggadarmi jani amuwus, tuturin lakine, sampun Gusti nyebet ati, Beli titiang bakti Ratu, mangaryanang beli lungguh, titiang nasarin I Dewa, sakalan beline Ratu, Sang Citrabala miroga, mantuk ring Brata Yama.

28. Keto Tanporat jani umatur, bakti marabine, apang suci maring laki, mamanjakin satia tuhu, apang anut munyin tutur, tutugang astiti brata, sajalen somahe salud, tatakin ban sadu darma, migran watek Dewata.

29. I Wijasantun jani malungguh, di undag pasarene, mapayas ya nabdab weni, raris ya mangajum gelung, maodak kasturi cantu, masumpang sekar prijaka, sampun puput payasipun, I Jatiraga tumingal, buka suduk tan pajiwa.

30. I Jatiraga mangke umatur, ujarin rabine, ariningsun Wijasari, iwang kayun pakulun, eda Gusti ngambek dudu, manyama Gusti pang melah, ajak dane rakan aju, I Swanggadarmi miarsa, lakine tuturin somah.

31. I Wijasantun jani umatur, apa ta ujare, kenken sira kang alaki, beneh ujar bane luung, beli nyandang twah manyulsul, mangulah awet ragane, titiang sing nyak jua manyulsul, ngidalem kasereh timpal, beli nyandang nyulub langkang.

32. Titiang nguda ajak beli masulub, tuara udayane, mamanjakin cicing bengil, beli nyandang jwa manyungsung, anak melah lintang ayu, tidong basehin rabine, jalan payuke di bucu, apan utama ban mirah, titiang beli jwa nyekolang.

33. I Swanggadarmi jani ya rawuh, ngarungu lakine, matukar mangajak rabi, I Dreman ya minggah-mingguh, ngenot madu wau rauh, masampar-sampar ujare, gila gedeg kecah-kecuh, raris ya matungked bangkiang, lakine jagjagin tukar.

34. Munyine tan pakelatu, langgeh tur langgana, nora ipun papakering, maduene dahat manyulsul, kanggo Gusti tan rahayu, embok ngiring pacang salah, yadian embok umbahayun, kewala da rakan I Mirah, sayangan sih bareng sumbah.

35. I Wijasantun jani sumaur, kanggo ja kitane, nyaka melah nyaka tusing, tuara benya nawang tutur, tuara sastra nyuken

sangu, anake mangaduh sastra, depin ngojog anggur-anggur, masih ngolet magajalan, bungah sastra nyuken wastra.

36. Ki Jatiraga jani manglipur, Ratu Wija Sekar, sampun Gusti nyebet ati, bli salah lintang dusun, embok Gusti masih luput, sampurayang kuda Dewa, ajak beli embok Ratu, I Dreman masaur bangras, ne kakung buka tekepang.

37. I Dreman jani amalungguh, sareng ring lakine, Tanporat ditu ngayahin, sambilang malpalin suruh, I Jatiraga mawuwus, rahin beli Swanggadarma, mantuk Gusti kapadunung, I Dreman menggot-enggotan, mengguh-engguh di palinggihane.

38. Tanporat mapamit jani mantuk, nyumbah ring lakine, I Jatiraga nyaurin, margi Gusti kapadunung, saabang Dewa lumaku, I Dreman nyureng tengale, Tanporat sada manyulub, tong bani ipun matangah, buka mangiwasin sita.

39. Mangkin sampun surya nyedep surup, Wijasantun reke, kapasaren kakung istri, raris mangenyit suluh, lawut ya mangarep sangu, I Jatiraga majengan, sareng Ni Wijasantun, I Swanggadarmi ya prapta, ngayahin rabi majengan.

40. I Jatiraga jani mawuwus, ujar ring rabine, rahin beli Swanggadarmi, sareng ngajeng adi aju, Tanporat umatur alus, "sampun ratu titiang nunas, titiang ngayahin Ratu, I Dreman gedeg ngetonang, saksat ipun uled bijal.

41. Tanporat mapamit mantuk, alon pamargine, kumah meten ya mangraris, tuyuh magayahin kakung, selid sanja pati kepug, tutugang kari uripe, manaur utang i guru, apang edalali ngayah, ring somah astiti brata.

42. Kanggo anake pada nulu, pratingkah awake, masa tambet Dewa Widi, amidening ala-ayu, ada surya jua masuluh, keto bahan nyalimurang, tulise nongos di suku, apang tulise di gidat, Batara Brahma manyurat.

43. Keto Tanporat mangitung, petek di atine, buka bintange di langit, tujuh benja sahi nitung, payu sahi merah-meruh, pisan laluang awake, di mangalih nene puyung, nuduk gatepe sideman, nemelah juga sadiayang.

44. I Jatiraga jani kawuwus, sahi peteng-lemah, mapulut ring Wijasari, lakine jua peteng kibut, buka takep ya matukup, nganitri juga netrane, I Wijasantun magantung, tuara meling tekeng raga, I Dreman sahi ring manah.

45. Di hati ya mawastu lesu, eling ring rahine, Tanporat mangke elingin, di hati masih magantung, masih sayang antuk ipun, Wijasekar mawak guna, saksat ipun Rangden Jirah.

46. I Dreman mangke raris madius, sareng ring lakine, Tanporat raris nyarengin, takut manyarengin kakung, pajalane ngantu-antu, I Dreman sayang manayog, eleg kangin eleg kawuh, nyalonte mangolah tandang I Jatiraga kasmaran.

47. Raris dane mangke adius, ya I Jatiraga, babwanan dane manganti, Tanporat adoh ya mandus, masih matilesang kayun, takute maring lakine, sangkan bareng jua madulur, tau awake kawawa, sangkan ngiring jua masiram.

48. I Dreman mangke wus madius, raris ngalap sekar, pudak pandan lan kanyeri, sumpangan dane ring gelung, manyelonte tayung-tayung, tan mari madandan, kenyem-kenyem kenyung-kenyung, tolah-tolih makasanja, ne kakung kangen tumingal.

49. Rauh jumah raris ya malungguh, ditu di ambene, masuah mangajum weni, masipat-sipat marebuk, ngae manis gula alus, masusup ya kumanasa, ayu rupa kadi tatur, I Jatiraga tumingal, buka ketus tan pajiwa.

50. Tan pendah Hyang Ratih Ida tumurun, melok kang warnane, gading nyalang buka sangling, mangaredep nudut kayun, buka bulane kacatur, I Jatiraga kalaran, paling ring I Wajasantun, "Ratu beli Sang Hyang Wulan", mekul raris ring pabinan.

51. Raris abin Dewa pangku-pangku, aras ko rabine, kadi kumbang ngisep sari, "mati beli ulangun, nora sama rupan aju, satsat Hyang Nilakantane, sedek purnama kacatur, kento Gusti upaminya".

52. I Dreman mangkesatuwuh, luih ta gunane, guna Sunda guna lilit, jaran guyang tangis duyung, jaring sutra guna pulut,

tekening panangkeb jagat, campurtalo guna lingkung, tekening pangirut buana, lakine buka takepang,

53. I Jatiraga ya peteng libut, paling katethan, tan paidep sami mati, mangabin I Wijasantun, di pangkon dane malungguh, tan sah maras-arasan, sat-sat sira cetik racun, lampahin mangabin somah, aras-aras di pabinan.

54. I Tanporat jani kaget rawuh, makta canang reke, base buah lan cangurip, raris mangaturang suruh, "niki Ratu canang alus", I Jatiraga ya manarima, beli nunas canang ayu, lakine ngajengan canang, Tanporat raris manyumbah,

55. I Dreman jani ya sendu-sendu, nyimbingin madune, seler-seler medek laki, genit uyang mabiluluk, tuara jenek di padunung, liu bahan manyangkeyang, Tanporat masaur alus, "tuara embok subia, sadian embok bakti ngayah.

56. Idep embok tuah masatia tuhu, bakti maring rabine, mamanjak maguru laki, tuara embok jwa marebut, suba lami jua mamúngku, nyai jani ngalemkemang, manglayus paridan ingsun, sakayun mangulu guna, embok swe suba sambenga.

57. I Wijasantun jani sumaur, saurin madune, bangun mara ring palinggih, manuding munyi banglus, manyingcingang sinjang ipun, gede san ambek ibane, lami iba jwa mamungkul, twara taen nguluh gondang, maturu iba I Bulah.

58. Memenia I Jatiraga rauh, jagjagin mantune, rauh ditu gulemekin, "nguda Gusti sau ujut, majaljalan ban maturu, rakan Gusti Jatiraga, pianak meme tuah aukud, kudiang meme jwa manyigar, apang pada olih laba".

59. Pisaganya teka ngaruncung, memen I Gulewer, Wijasantun gulemekin, "meme melid teken eluh, mangutang satua abuku, lamun kanggo ban I Mirah, nguda Gusti sahi uyut, madun Gusti Swanggadarma, saksat toya upaminya.

60. Kanggo Gusti Mirah mamungjul, sakarep Gustine, lemah lemeng jua maguling, rakan Gusti anggon madu, tuara dane pati kutul, kewala dane mangayah, nugtugang marabi tuhu, kangen titiang mangatonang, apang dane olih swarga".

61. I Wijasantun jani sumaur, "data jua ujare, bibi nguda pentes munyi, kanggo anake mamadu, bibi icang data rungu, tuara bibi ngelah karya, icang nyandang jwa marebut, bibi tuara ngelah timpal, lagas mangentungan satua".

62. Men gulewer jejep jani matur, "sisip meme Nyoman, kaden dadi gulemekin, kadung tapak selat rurung, peteng lemah sahi ujut, magoran antuk patutuan, manguda kangkang maningkang".

63. I Jatiraga jani umatur, tuturin rabine, "pada Gusti makakalih, beli nunas sapakayun, dingeh anak tan rahayu, sayangang kuda ragane, beli idalemang Ratu, idep Gusti ngicen mreta, purnayang dukan I Dewa".

64. I Swanggadarmi jani umatur, tuturin lakine, sampun Gusti nyalah arsi, manah titiange rahayu, twara ngutang munyin tutur, bakti mantuk ring I Dewa, twara titiang nganti madu, sadian titiang buat mamanjak, manyokor sahi manyumbah.

65. I Dreman dane jani makidung, ngalup suwarane, nyaruwang awake iri, apang ia masih saru, kadung bikas alpa banglus, I Jatiraga amurna, demen beli swaran ayu, buka sundari anginan, Brahma rah angisep,

66. Sedeng purnama jani kacatur, ia I Swanggadarma, masuci dane mabresih, manyudamala manglipur, mapayas ya mangajum gelung, masumpang sekar prijaka, masinjang ya cepuk madu, mawastra songket jenggala, papetete gringsing wayang.

67. Rahine kadi ulan kacatur, baan tatingkale, wajane neras ring ganding, manis pangucape nyunyur, kenyem kedek ngemu madu, masipat-sipat alise, I Jatiraga ulangun, inget manahe saksana, makaron ring sajana.

68. I Swanggadarma jani manglipur, manyuda malane, matatwa Ida Sang Resi, apan purnama kacatur, apang anut munyin tutur, tingkahe dumadi djadma, apang masih milu-milu, kadi tatakin ban uga, jaen tengah diton-tonan.

69. Us matirta raris nyuda kayun, jagkagin rabine, I Gusti sampun masuci, I Jatiraga sumaur, dereng Ratu ariningsun,

ambilang beli tirtane, Tanporat nyemak sibuh, niki Gusti palukatan, niki Gusti pabresihan.

70. I Jatiraga jani mawasuh, jingga kang wastrane, papetete candra sari, makampuh ya runtang lumut, pinara awun-awun, raris manyunggarang roma, matirta panglukatan malu, raris matirta gamana, warnane kadi Hyang Smara.

71. I Dreman matangi jani sampun, mamedel tingkahe, pesu mulih genjar-genjir, ngenah pungsede mamesu, gawe pantes, I Jatiraga, angucap, ujarin rahine alus, "Kali napi Ratu mapayas, kocap purnamaning kapat.

72. I Dreman matur sada alus, ambres jua lakine, "tumben Gusti mangentinin, manguduh manyudi kayun, Gusti sampun madadius, makaronan ring I Wayan, mirib titiang tuara tau, mameteng-meteng tingkahe, keto adannya".

73. I Jatiraga jani sumaur, sambrana ujare, "dadi Gusti iwang ati, I Gusti leplep maturu, beli takut nundun ayu, kadung beli malu maiasan, ento ne sebetang ayu, purnayang kayun I Dewa, kocap purnamaning kapat".

74. I Wijasantun jani mangrangsuk, onyang tagunane, masinjang tangi, mawastra jingga rerawup, pinaradan tepinipun, papete-te lubeng jenar, sulendange cepuk madu, masumpang sekar prijaka, masubeng ya papah gedang.

75. I Jatiraga jani ulangun, ulap tatingale, lengleng uyang buka mati, tan kewasania, renah-renoh antu-antu, baya beli Ratu pejah, ulap Ratu beli masuluh, kadi wenten windusara, manike di Indraloka.

76. I Jatiraga jani umatur, "Ratu ariningsun, tan kewasa korasan ika", I Dreman sumangkin sumbung, leja-lejo tayung-tayung, suka enak kakak-kakak, lengser kangin lengser kauh, tan elad matungked bangkiang, leja-lejo embat-embat,

77. I Tanporat takut jani mandulu, kacunduk madune, yen sira ngajahin laki, sahi kena munyi banglus, dayanin jani pang alus, tawang awake lara, tugtugang mamanjak tuhu, panauran meme-bapa, apang eda manama ucap.

78. I Dreman suwe jani mamungkul, kanggo sakalane, jani gantin ipun mati, kadanda dera Hyang Tuduh, apan ipun ambek dudu, agung mangke jwa larane, kapati-pati jwa katemu, dosane angkara manah, kasakitan papa roga,

79. Kaget rauh Dewa Kala Mretiu, mangalap uripe, rauh nyane tan pajati, I Dreman twara da tau, pesu girang kenyung-kenyung, mengkah-mengkuh di palinggihan, aturan teka matulu, woh-wohan sasanganan, rupannyane melegendah.

80. Sangkan I Dreman jani memungkul, segelah somahe, dela-delo genjar-genjir, munyine sepet tur banglus, ngajum awak sumbung-sumbung, gelahe tong bakat conggah, mamanisan sarwa luhung, twara ada anak nawang, simpen aba kapam-reman.

81. I Dreman jani ya aturu, sambilang madehar, sasanganan becik-becik, asing kenak asing kayun, klemas-klemes, klemus klemus, tan wilangan ban jahane, apan dereng jua mamunuh, sasanganan cetik sasah, panandan Batara Brahma.

82. I Dreman tong dadi jani bangun, mamrat twah basange, madaar nuukin ati, kadawegan bane luung, gulak-gulik kliad-kliud, gampok tiwag kali jajwan, kejet-kejet kejut-kejut, pamreting kala mretiyu, rupan nyane sayan kembang.

83. I Jatiraga sayan ibuk, ban sakit somahe, tan urung ngemasin mati, I Tanporat masih gupuh, ngalih tamba mencar-mencur, tuara mabahan mareren, munyine pati jelamut, Dewa embok nyai Nyoman, dumadak urip I Dewa.

84. I Tanporat jani ma Dewa Ratu, ngengkehin kopinge, lawut mamorehin batis, kenehe pati jelamut, engken jemak engken usud, ngalilir kuda I Dewa, embok undangang wayang gam-buh, tekening tapek pajegan, sukan emboke manyama.

85. Nyangetang sakite Dewa mangebus, uyang magulame, buka bor-bor buka bis-bis, uyang paling pati usud, atinnyane sayan suung, kagela-gela sakite, tani mati tani idup, panas bara buka lablab, kala mretiune miroga.

86. I Jatiraga jani keyuh, ilihin rabine, lemah peteng, agadangin,

tuara olih ya maturu, teresna kalintang lulut, dekas-dekes kuning lemlem, kudiang beli nya I Ratu, sakite sayan nyangetang, sing tamba twara nyidayang,

87. I Jatiraga jani ya gupuh, mangalih baliane, teka balian pitung siki, maneduh miwah matenung, lemah-lemah jwa manunggu, ne patpat ngagemeng mantra, ne tatelu manjrag nyemur, ada ngadoang samaya, sakit sumingkin nyangetang.

88. Sawetara jani pitung dalu, ada prabawane, butane bangun pajerit, asune mangulun-ulun, kumandang pada pagelur, dangdang bango lan cegingan, swalak lawan culung-culung, mamedi lawan tektekan, sawun munyine masauran.

89. Ne sakit jani ya gelis lampus, mati mangetemel, lakine jani manangis, Ratu beli Wijasantun, melah saja beli Ratu, nyai Nyoman atmaningwang, dija alih beli Ratu, ajak beli enggal-enggal, lalisan Gusti matinggal.

90. Tanporat ngeling ngalup-alup, tresna ring madune, sasambatane mangeling, aduh Gusti Dewa Ratu, mati saja Gusti malu, ne ipwan kerep emboke, apang embok mati malu, sayang san Gusti matinggal, yen sekar sedeng miike.

91. Kawarna jani nene lampus, kocap atmannyane, manangis takut manginggil, Sang Citrabala mangrebut, manigtig mamalud-malud, buta gageteng mangarang, atmane tulung-tulung, paksi gagake mangarang, asune madangal-dangal.

92. Sang Jogormanik jani tumurun, midanda atmane, mangingkut-ingkut nalinin, gumantung ring kepuh rangdu, asune pada mangrebut, nyadangin ulangun atmane, buta kadompol manyuduk, mapunpun batan atmane, genine mangarab-arab.

93. Atmane jani ma Dewa Ratu, ngulame lakine, buta irenge nyaurin, "sandang mangke dosan iku, kene sandang kedosamu, malih kopa ring madune, nganggo guna kapat-sasur, papane kabajang-bajang, siu tahun papa roga".

94. Kocapan jani nene kakung, sakit mangurayang, sedih sadine lateri, mamangenan I Wijasantun, di pasaren merah-meruh,

mangeling ngepes yeh mata, alih beli Wijasantun, apang enggal beli pejah, sareng tiba ring swarga.

95. I Swanggadarmi jani ngalimur, aturin rabine, "nguda Gusti nyakit ati , apan dereng amaya mantuk, dadi Gusti nyadia lampus, akuda jele, durjan alih di kadituan.

96. I Jatiraga jani sumur, "Ratu atma jiwa, nora beli dadi ladin, peteng lemah jwa magantung, ngalih beli jwa maturu, nundun ngajak beli luwas, keto Ratu di pangipian".

97. I Swanggadarmi malih umatur, "iwang Ratu reke, pancaindriyane gugunin, yeh mata atukad nganyut, bulun awake manyuduk, alang tajine punika, cangkeme macepak watu, tumana manadi sela punika Ratu alanya".

98. I Jatiraga mangke ia bingung, tan kedep ujare, sakit taun mangemasin, linjok beli teken sanggup, mati bareng duke idup, jele melah bareng tiba, jwadin jele nyen jwa tau, lamun bareng ring I Mirah, yadian ring cambragomuka,

99. I Jatiraga ya jani keyuh, taka samayane, prabawane jani prapti, paksi gagake ya umung, duwur umahe ya uyut, mutah maru maring lemah, asune mangulun-ulun, munyin swalake mangerak, tabis alon ring ambara.

100. I Jatiraga jani ya lampus, atmannyane reke, kapapag jani di marga, Sang Cikrabala mangrebut, kumandang teka mangejuk, manakonin kang atmane, "titiang sedih Dewa Ratu, antuk somah titiange pejah, punika Ratu Batara".

101. Sang Cikrabala mangke midudu, Sang Jogormanike, ngandidikayang mamiranti, tinut ring somahe dudu, twara tinut munyin tutur, pulang mangke ring jambangan, atmane ma Dewa Ratu, cingak titiange Sanggadarma, alih Ratu enggal-enggal".

102. I Dreman sareng ne kakung, ring jambangane, butane pada mumpun, buta abang buta biru, buta ireng buta mrengut, buta rente gagal sora, lawan buta antut-antut, rare timpang anja-anja, kelawan lan buta jembrak.

103. I Swanggadarma jani kuwuwus, teka semayane, mambuh mabresih masisig, sampun ayas payas ipun, mawastra kasane alus, papetete lumbang jenar, masumpang ya tunjung tutur, maurap-urap candana, majoga netepang tingkah.

104. Matimpuh mangesti sampun, ngarepin kamulane, asepe jani arepin, ring sanggah kamulanipun, prabawane jani rauh, maseliuran ring akasa, teja guling kuwung-kuwung, ketug linuh ujan raja, kilap tatit masauran.

105. Watek Dewatane jani turun, manonton atmane, cihnane Tanporat luwih, raris makta ujan santun, ngastitiyang apang alus, apang enggal olih swarga, rangsi pada ica mulus, mangawenang pacang genah, mantuk ring swarga bawana.

106. I Tanporat mlesat ngawun-awun, teka tarisane, ngastitiang ngalih rabi, tan pendah ne tan rahayu, wenang pakolih lungguh, Sang Hyang atma ne kasasar, punika gawenang lungguh, dasarin ban sadu darma, apang dane olih genah.

107. Atmane Tanporat jani manarung, mara ring lakine, rawuh ring banjaran Sari, raris ya mangalap santun, rena manahe ulangun, di bale pangajap-ajap, sambilang manonton santun, atmane mangayang-ayang, ayu ipun surapsara.

108. Widiadara jani pada rawuh, muang Widiadarine, kautus Sang Hyang Indra iki, mangaba jampana tutur, I Tanporat sampun rawuh, kari ring banjaran Sekat, Widiadara kaget rawuh, mangalih atman Tanporat, atmane ya kamemegan.

109. Widiadarane jani kawuwus, ujarin atmane, "nira kautus ngalih nyai", atmane umatur alus, "punapi Ratu Pukulun, Widiadarine angucap, nira kautus mamundut, apang nyai ka Indra loka, umunggu ring meru emas".

110. Atmane umatur sada alus, "Ratu Hyang Batara, kaula ngaturang sisip, kapundut antuk i Ratu", Widiadarane sumaur, "nira katus Hyang Batara, dadi ira jwa mamundut, apan asung Sang Hyang Indra", atmane matur manyumbah.

111. Wus nyumbah dane umatur, tabe Hyang Batara, Widiadarane nugrahin, menek nyai malungguh, nira ngayot nyai aju, atmane raris manegak, Widiadarane lumaku, Widiadarane ngi-

ringang pada ngaba upacara.

112. Mangiring pada madulur-dulur, nyalonte tandange, makta pajeng gadang kuning, pajeng kuning sibuh tutur, ada ngaba kepet alus, sinurat manuk dewata, tamiang kulem makembaran.

113. Atmane matur sada alus, "sami Hyang Batara, rerenang titiang Batari, titiang ngalih lakiningsun, dija Ratu jwa malungguh, jadian ring cambra gemuka, apang titiang bareng lampus, baktin titiange masomah, sampun sih nyalit Batara".

114. Widiadarane jani mawuwus, tan wenang ya singgah, nyai Mirah ngalih laki, apan ipun rahayu, dosane tinut ring dudu, sangkan lebok ring jambangan, Tanporat malih umatur, "Kadung titiang labuh ujar, baktin titiange masomah.

115. Sang Jogormanik jani tumurun, ngaturun atmane, maruket-ruket di margi, ujarin atmane alus, nyai nguda ngambek dudu, "tan wenang bakuh ring Dewi, atmane matur" luput, singgih Ratu Hiang sinembah, titiang mangaturang kanda,

116. "Keranan titiang punggung pakulun, pinunas titiange, "ageng Ratu sinampura, punggung ring cokor i Ratu, atur titiang "Hiang Pukulun, pada kari duk uripe, jele melah barang anut, pada mangaksi ring Dewa, kena titiang sapadarwa,

117. Sang Jogormanik sumaur, bangras ta ujare, nira nunden anglaranin, tinut ring somah dudu, citrabala tunden ngalebur, tiba maring jambangan, I Tanporat malih matur, kapaicayang Batara, ajak titiang Kindraloka.

118. Sang Jogormanik mangke sumaur, ica ta ujare, kewala galakin nyai, I Dreman ya depang ditu, keneh ingong twah midudu, Tanporat raris manyumbah, pamit kawula pakulun, Widiadara menyisipang, ajakipun maring kawah.

II Puh Cacangkriman

1. Ya lumaku, jampanane ya madulur, widiadara kocap, pamancoti atmane jani, pabijaju, malab-lab maring jambangan.
2. Tampek sampun, kawahe ngresresin umung, butane pagrak, paksi rajane mamunyi, kadi grudug, swaran geni ngarab-arab.

3. Kaget rawuh, atmane masih kapundut, Widiadari pada, majantosan saking uri, soring kepuh, tampek ring watu macepak.
4. Ya lumaku, atmane ngalih ne kakung, sedih masasambatan, Tanporat masih gulami, alih ingsun, Ratu beli jwa malablab.
5. Kangen kayun, ngalih lakine malebur, nangis pati gradab, sedih titiang ring i Gusti, nora anut, Ratu Mirah linging sastra.
6. Sampun rewuh, ring jambangan nglih kakung, mati Ratu titiang, penekang ja titiang Gusti, kaget turun, Tanporat nyemakne lanang.
7. Sampun kahancut, atman somahe kagelut, siratin panglukatan, Widiadarine ngetisin, ya malungguh, munggah sareng majampana.

III Puh Adri

1. "Widiadara jani mamundut, margi kang lor wetan, mangungsi kang swargane yeki, Indraloka aranipun, gereh kalih ketug linuh, kalih krebek maputeran, pamapage sampun rawuh, tunggal malih jeng tanda, kober lalayu punika.
2. Hiang Indra Ida jani tumurun, ngungsi swargane, atmane raris mabakti, manyumbah jrijine rurus, Hiang Indra ngandika alus, kema iba ring meru emase, atmane umatur alus, "Ratu Agung Hiang sinembah, boek cokor ngiring Batara.
3. I Dreman mangke ya kawuwus, atmanyane reke, ring jambangan ya manangis, embok Wayan lukat ingsun, panjakang sih titiang luput, lalis Ratu makaronan, sareng dane beli bagus, lalis Gusti jwa manyama, ngutang titiang kagela-gela,
4. Panes titiang embok Dewa Ratu, twara manulunge, tan kwasa ke rasane, lali embok pegat kayun, wantah titiang lintang dudu, mamadu teken i Dewa, sangkan titiang nemu bubur, larlar enyag ring jambangan, embok Ratu olih swarga.
5. Sang Buta Renteg ya mapun-pun, milara atmane , dosane langgah ring laki, angkara tekening madu, nganggo guna kapat-sasur, twara nganggo spatute, sama leyak iba letuh,

manadi ya entip kawah, dasa tahun nemu lara".

6. Keto Sang Cikrabala mawuwus, milara atmane, manganggo ambek piranti, twara nawang kangin kawuh, manuukin demen kayun, twara nganggo jwa tuture, Sang Jogormanik midudu, Sang Surtama manyuratang yen wekas kamrecapada.

7. "Atmane I Dreman jani binancut, di kawahe reke, bungute iniris-iris, dosane tan pakalatu, pesu munyi langgah jaruh, sangkan temes jwa bungute, mesmes ewer lintang jantur, kangkang kepa jwa manengkang, lengleng iri manyulangkang.

8. "Atmane jani madewa Ratu, "sisip Hiang Batara, tan kewasa kerasania, "Buta ireng amidudu, buta nteng gagak aseruh, manomes-nomes atmane, awak nyane telah renyuh, cinacah-nacah ragane, tan pegat kalara-lara.

9. "Atmane jani kapastu, sinurat gidate, yen sira malih tumitis, katuduh de sang Sinuhun, anyud maring kadang ipun, buka rarangute reke, berag perpeg awakipun congah bibihnyane sigar, bingket awak bilang dangka.

10. "Keto pakretine ngambek dudu, sangkan nemu jele, ngulahe ngaba tumitis, manis bungute marungpung, langgane tekening kakung, duracara ring madune, biket awak amah berung, berag pegpeg plegan, tuyuh sahi manyakapang.

11. Nyonyo lepek kuntal-kantul, pabronyot awake, tan parupa jwa iwasin, magila-gila kayun, mabuah ya paglayut, irib blim-binan siap, gila gedeg asing nulu, larane metu ring awak, nora nyandang tontoning wang.

12. Keto dwaning tan wenang nulu, Buta Reteg reke, midanda sira ring nguni, Sang Cikrabala midudu, Buta Ireng ya madu-lur, Sang Suratma jwa manyurat, singja ada jwa mamayu, ene anggon panglemekan, saringin sastra utama.

13. "Jalan sing nya ada mamadu, niki tutur reke, peneh-peneh kayun Gusti, eda magarangin kakung, anake ne mawak luh, tidong sayangan awake, linging sastra jwa turut, anggon

panglemek ring raga, tuture juga sadiayang.

14. "Tan pasastra tan pasikut, dwapara tingkahe, sakama-kama lampahin, keto bedane manyinggul, pesu munyi pati kacuh, twara nganggo kang tuturan, di matine pacang pangguh, tumitis kamrecapada, ditu kapanggih naraka.

15. "Keto Dewa anake ne punggung, nganggo sabudine, manganggo wang anake ririh, twara bani jwa matantu, kaden suba liwat sawut, dadi awake lampahe, bananake sami takut, twara bani mangucapang, anake mangaduh sastra.

16. "Keto atmane pada kapastu, ring Indrabwanane, riwwekas sira tumitis, liu babedane temu, atmane masolah dudu, larane metu ring raga, kanggo solahe ne malu, kadi mayah pautangan, mutang jinah taur jinah.

17. "Kadi mabekel lwas Dewa Ratu, nakil uni jumah, apa Dewa jwa katakil, keto jwa kapangguh, nail kasalane malu, gagah teked di kaditwan, twara nyak jwa masilur, keto rasa upaminya, apin da manggih sengsara.

18. "Atmane anake kereng ngeleyak ratu, namidanda nyane, muang atma kereng ngentutin, patikacuh munyinipun, munyine ngambahang tuun, gigian pesu munyine, doyan koreng amah berung, parang bedug sakit mokan, keto Dewa temahannya.



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpusta
Jenderal
89

